DESKRIPSI KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT *PEKON* WONOSOBO KECAMATAN WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS

Relian Arsa Eka Paksi, Wakidi dan Iskandar Syah
FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624
e-mail: relianarsaekapaksi@gmail.com
Telepon 0823-7565-4077

This research aims to describe people's socio-culture in *Pekon* Wonosobo, Wonosobo sub district, Tanggamus. This research uses descriptive method through interviews and data collecting techniques use literature, observation and documentations. The data were analyzed with qualitative content analysis. The result of this research revealed that people's in *Pekon* Wonosobo keep living their inherited culture and traditions with some changes, like "gotong royong" (mutual corporation) and "ronda malam" (village patrol). Therefore, they are able to live with the people with different ethnics mutually, particularly with lampungnese people.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial dan budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi melalui studi wawancara, dengan teknik pendukung pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat di *Pekon* Wonosobo masih melestarikan adat-istiadat serta kebudayaan mereka walaupun terjadi sedikit perubahan selain itu kegiatan sosial seperti gotong-royong antar warga dan ronda malam juga masih rutin dilakukan. Merekapun telah berbaur dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lainnya khususnya dengan masyarakat Lampung.

Kata kunci : masyarakat, pekon wonosobo, sosial budaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal, istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia.

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi khasanah budaya bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu mewakili setiap daerahnya. Begitu juga masyarakat yang ada di *Pekon* Wonosobo yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang transmigrasi di Indonesia yang dimulai pada masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda yang awalnya dikenal dengan istilah kolonisasi. Program tersebut merupakan bagian dari politik etis (*etische politiek*) yang dicanangkan oleh Van de Venter, yakni politik balas yang pada garis besarnya meliputi program irigasi, edukasi, dan emigrasi. Program kolonisasi ini adalah sebagai upaya dari pemerintah kolonial Belanda untuk merebut kembali simpati bangsa Indonesia dalam hal pendidikan, pengairan atau irigasi dan perpindahan penduduk dari yang padat ke tempat yang penduduknya jarang (Patrice Levang, 2003:9).

Program kolonisasi pertama berlangsung pada tahun 1905, yang merupakan cikal bakal adanya transmigrasi di Indonesia tahun 1955, rombongan transmigran dari jawa diangkut dengan kapal laut merapat di pelabuhan Teluk Betung. Kedatangan para kolonis dari daerah Bagelen Purworejo Jawa Tengah ke Gedongtataan

tidak terjadi sekaligus, akan tetapi rombongan tersebut datang secara berangsur-angsur seiring dengan kesiapan penyiapan lahan yang dilakukan oleh rombongan pendahulunya (Patrice Levang, 2003:9).

Periode selanjutnya pemerintah kolonial Belanda membuka daerah kolonisasi yang lebih besar yakni pada periode *Lampongsche Volksbank* tepatnya tahun 1921 yang diberi nama Wonosobo di dekat Kotaagung sekarang, para transmigran mulanya ditempatkan di bedeng Wonosobo yang kemudian pada tahun 1933 beralih fungsi menjadi pasar Wonosobo, setelah dibangunnya jembatan Way Maja, Way Belu dan jembatan lainnya yang selesai dibangun pada tahun 1927. sarana penunjang yang lainnya adalah pusat kesehatan yang kini beralih fungsi menjadi SD Negeri 1 Soponyono dan sarana peribadatan yang sekarang menjadi masjid Jami Darul Hidayah *Pekon* Soponyono (wawancara dengan bapak Sutikno pada tanggal 17 Mei Tahun 2013).

Masyarakat Jawa datang secara berangsur-angsur seiring dengan kesiapan penyiapan lahan yang dilakukan oleh rombongan pendahulunya, para (transmigran) berasal dari daerah Wonosobo, Jawa Tengah namun perkembangan selanjutnya banyak yang datang dengan swakarsa yang berasal dari Blitar, Klaten, Ponorogo dan Banyumas. Menurut bapak Sutikno tokoh masyarakat dan tokoh adat asal kata dari Wonosobo adalah berasal dari bahasa Jawa yakni *Wono* yang berarti hutan atau alas dan *Sobo* berarti tempat singgah atau tempat berkelana, yang artinya tempat menjadi persinggahan masyarakat Jawa yang dulu masih berupa hutan (wawancara dengan bapak Sutikno tokoh masyarakat di *Pekon* Wonosobo pada tanggal 17 Mei Tahun 2013).

Masyarakat Jawa di *Pekon* Wonosobo telah berbaur dengan masyarakat lain yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan kebudayaan yang sudah ada kehidupan masyarakat ini khususnya di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo. Karena masyarakat Jawa di *Pekon* Wonosobo mempunyai nilai sejarah yang menjadi cikal bakal adanya Kecamatan Wonosobo dan kehidupan sosial budaya yang menarik untuk diteliti. Karena kebudayaan dipandang sebagai sarana bagi manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial budayanya. Kebudayaan juga berfungsi untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan dan sebagai sarana bagi manusia dalam berinteraksi antar sesama terhadap lingkungannya. Dalam hal ini dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang ada yakni kehidupan keagamaan, bahasa komunikasi sehari-hari, pertanian, mata pencaharian, pendidikan, kesenian, serta alat teknologi yang digunakan sampai sekarang.

Kehidupan keagamaan di *Pekon* Wonosobo ditandai adanya perkumpulan keagamaan seperti Majelis Taklim maupun RISMA, karena mayoritas agama yang dianut masyarakat Pekon Wonosobo adalah agama Islam, yang selalu melaksanakan kegiatan pengajian secara teratur juga menyelenggarakan perayaan hari besar agama Islam seperti Isra mi'raj, maulid Nabi maupun hari besar yang lainnya, ibu-ibu juga tidak ketinggalan dengan adanya kegiatan Qosidahan, dengan adanya kegiatan tersebut banyak manfaat yang dirasakan masyarakat. Kehidupan organisasi sosial dan kemasyarakatan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan keagamaan yang ada karena secara resmi organisai sosial yang berkembang tidak ada, organisasi sosial yang berkembang adalah kelompok pengajian majelis taklim dan kegiatan remaja Islam masjid (risma), hubungan kemasyarakatan juga berjalan dengan baik hubungan sosial ini dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dan ronda malam yang masih dilakukan hingga saat ini. Hubungan sosial antar masyarakat di *Pekon* Wonosobo terjalin dengan baik, warga saling membantu satu dengan yang lain, apabila ada yang terkena musibah maka warga yang lain membantu untuk meringankan bebannya. Hampir tidak pernah terjadi adanya konflik atau gesekan yang menyebabkan keributan, karena rasa toleransi antar masyarakat sangat tinggi tidak hanya di lingkungan desa sendiri juga dengan masyarakat lain di sekitarnya.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari hari masyarakat di *Pekon* Wonosobo adalah bahasa Jawa, bahasa Jawa ini juga sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari bahkan di lingkungan pasar

Wonosobo masyarakat pribumi Lampung juga sangat pandai dalam berbahasa Jawa, dalam penggunaan bahasa Jawa masyarakat di *Pekon* Wonosobo juga mempunyai tingkatan dalam komunikasi di masyarakat, untuk berkomunikasi dengan para orang tua ataupun yang sudah sepuh maka bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus atau *kromo inggil* dan untuk komunikasi dalam keseharian disebut bahasa *Jawa ngoko*, generasi muda juga memakai bahasa Jawa karena sudah diajarkan dari lingkungan keluarga. Masyarakat di *Pekon* Wonosobo sebagian besar berprofesi sebagai petani baik petani sawah maupun petani namun ada juga yang bermatapencaharian sebagai PNS, buruh, pedagang dan yang lainnya. Lahan dan potensi yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat di *Pekon* Wonosobo, adanya areal persawahan dan didukung oleh pengairan yang cukup maka tidak mengherankan masyarakat di Pekon Wonosobo mayoritas sebagai petani, yang mengolah sawah dari turun temurun. *Pekon* Wonosobo juga sangat dekat dengan pasar Wonosobo maka banyak juga yang berprofesi sebagai pedagang, banyak yang berdagang hasil bumi seperti sayuran maupun bahan pokok lain yang dibutuhkan masyarakat. Bagi yang tidak mempunyai sawah maka akan menjadi buruh tani. Pekerjaan tambahan yang lain adalah beternak yang dapat menambah penghasilan. Banyak generasi muda yang bekerja di luar daerah karena faktor sempitnya lapangam kerja yang tersedia maupun dengan alasan untuk mencari pengalaman.

Pengetahuan mengenai pertanian yang berkembang pada masyarakat Pekon Wonosobo, pengetahuan mengenai pertanian khususnya pengolahan sawah masih memperhatikan gejala alam dan sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di *Pekon* Wonosobo untuk menghindari bercocok tanam padi pada bulan Mei dikarenakan pada bulan ini adalah bulan datangnya hama yang disebut dengan wereng, selain ada sebuag tradisi yakni upacara *wiwit/wiwitan* sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam peralatan pertanian dan rumah tangga sudah bergeser dari alat tradisional menuju kepada alat yang lebih modern dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peralatan pertanian pada masyarakat *Pekon* Wonosobo sudah menggunakan peralatan modern seperti bajak atau traktor yang dahulunya masih menggunakan tenaga manusia yang dibantu oleh hewan seperti sapi dan kerbau. Begitu juga dengan peralatan rumah tangga. Kehidupan organisasi sosial khususnya hubungan kekerabatan mengenal prinsip-prinsip keturunan dan menggunakan istilah kekerabatan masyarakat Jawa, selain itu hubungan sosial antar masyarakat berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan keagamaan yang ada karena secara resmi organisai sosial yang berkembang tidak ada, organisasi sosial yang berkembang adalah kelompok pengajian majelis taklim dan kegiatan remaja Islam masjid (risma), hubungan kemasyarakatan juga berjalan dengan baik hubungan sosial ini dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dan ronda malam yang masih dilakukan hingga saat ini. Dalam hal pendidikan masyarakat *Pekon* Wonosobo berdasarkan hasil penelitian bahwa, yang tamat sekolah dasar 40 orang, sekolah menengah pertama 51 orang, sekolah menengah atas 149 orang, dan sarjana strata satu 17 orang. Agama yang dianut mayoritas masyarakat di *Pekon* Wonosobo adalah agama Islam, walaupun ada juga yang menganut agama lain yang hanya beberapa orang. Kehidupan keagamaan di *Pekon* Wonosobo ditandai adanya perkumpulan keagamaan seperti Majelis Taklim maupun RISMA, yang selalu melaksanakan kegiatan pengajian secara teratur juga menyelenggarakan perayaan hari besar agama Islam seperti Isra mi'raj, maulid Nabi maupun hari besar yang lainnya, ibu-ibu juga tidak ketinggalan dengan adanya kegiatan Qosidahan, dengan adanya kegiatan tersebut banyak manfaat yang dirasakan masyarakat.

Kesenian yang masih dilestarikan adalah kesenian kuda lumping dan wayang kulit, kesenian ini masih bertahan sampai sekarang. Kesenian kuda lumping hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat di *Pekon* Wonosobo bahkan masyarakat lain pun sering mengundang grup kuda lumping untuk tampil dalam acara hajatan maupun kegiatan formal yang diadakan oleh pemerintah. Kesenian

kuda lumping tidak hanya diminati oleh masyarakat Jawa namun juga masyarakat yang lain. Namun dalam pengembangannya harus ada dukungan dari pemerintah daerah agar kebudayaan kuda lumping tetap lestari walaupun jaman sudah modern. Kesenian wayang kulit hingga saat ini juga masih dilestarikan masyarakat di *Pekon* Wonosobo wayang kulit biasanya digelar dalam acara hajatan warga yang tentunya warga yang mampu karena biaya pertunjukan nya yang agak mahal, pada saat hari ulang tahun desa maupun kegiatan formal yang diadakan oleh pemerintah. Kesenian kuda lumping tidak hanya diminati oleh masyarakat Jawa namun juga masyarakat yang lain.

Kesenian Tari Kuda lumping adalah sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu.Jika dilihat ritmis tarian kuda lumping ini sepertinya merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran jaman dulu ,yaitu sebuah pasukan kavaleri berkuda.Ini bisa dilihat dari gerakan seni tari kuda lumping yang dinamis,ritmis dan agresif,layaknya gerakan pasukan berkuda ditengah medan peperangan.

Tidak dipungkiri bahwa perubahan kehidupan sosial budaya pada setiap kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan, dari waktu ke waktu. Seiring perkembangan jaman yang semakin maju serta era globalisasi yang semakin menembus sisi kehidupan masyarakat yang secara tidak telah mengubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Begitu juga yang terjadi di Pekon Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, karena penulis ingin menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menjadi obyek pengamatan dalam penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala-gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989 : 96).

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa variabel adalah sesuatu yang dapat diukur dan menjadi inti dari penelitian, dalam penelitian ini variabel yang digunakan penulis adalah variabel tunggal yaitu kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. (Masri Singarimbun, 1989 : 46). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo berdasarkan aspek sosial budayanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa variabel adalah sesuatu yang dapat diukur dan menjadi inti dari penelitian, dalam penelitian ini variabel manusia yang disebut informan. Hal ini sesuai dengan pendapat H.B. Sutopo bahwa penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Oleh karena itu, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Individu yang bersangkutan merupakan tokoh adat atau sesepuh dari masyarakat setempat
2. Individu yang bersangkutan merupakan ahli yang memiliki pengetahuan tentang sejarah *Pekon* Wonosobo dan kehidupan masyarakat serta kebudayaan yang dimilikinya.
3. Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.

Berdasarkan kriteria tersebut maka, informan yang sesuai sebagai sumber data dalam penelitian ini sebaiknya diperoleh dari

individu yang memiliki informasi menguasai informasi, dan bersedia memberikan informasi-informasi yang relevan dengan objek penelitian. Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan juga teknik pengumpulan data yang relevan, sehubungan dengan itu, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut: Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. (Hadari Nawawi 1993:95). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh masyarakat yang ada di *Pekon* Wonosobo yakni dengan Bapak Sutikno, Daud Kaysinda, Riyanto, S. Wardi, Timbul Prabowo, Hadi Suwanto, Rudiyanto Sutrisno.

Teknik kepustakaan yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara mempelajari buku-buku atau literature yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Hadari Nawawi teknik kepustakaan adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah dan lain-lain.
(Hadari Nawawi, 1993 : 95). Dalam penelitian ini tentunya buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Pekon Wonosobo dan Kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya.

Observasi secara singkat dapat diartikan seabagai pengamatan dan pencacatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian". (Hadari Nawawi dan Martini, 1994.49). Dalam melakukan observasi harus dilakukan secara cermat, jujur atau objektif terfokus pada data yang relevan dan mampu membedakan "kategori" dari setiap objek pengamatannya. Teknik observasi sebagai metode bantu dalam mengumpulkan data, dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang ada kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo. Dalam penelitian ini peneliti langsung observasi ke lapangan untuk melihat dan mencatat secara jelas gejala apa yang terjadi di *Pekon* Wonosobo.

Dokumentasi Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Budi Koestoro dan Basrowi 2007 : 142). Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya. Data yang terkumpul lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan penyebaran kuesioner penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan hasil penelitian seperti jumlah penduduk, luas wilayah, potensi desa dan pembangunan di Pekon Wonosobo. Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knop Bikklen, Menganalisis data yang telah diperoleh tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Moleong (1998:128) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang penting, selanjutnya dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan.

2. Display (penyajian data)

Display atau penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat grafik, matrik, jaringan dan bagan atau bisa juga dalam suatu bentuk naratif saja.

3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

simpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari arti pola, konfigurasi yang mungkin

penjelasan alur sebab akibat dan sebagainya Kesimpulan harus diuji selama penelitian berlangsung dalam suatu hal ini dilakukan dengan cara penambahan data baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Sejarah terbentuknya *Pekon* Wonosobo tidak bisa lepas dari sejarah kolonisasi pada masa pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1921 di era (*Lampongsche Volksbank*). Kedatangan masyarakat Jawa pertama di wilayah Kotaagung yakni di *Pekon* Wonosobo, yang pada akhirnya *Pekon* Wonosobo menjadi cikal bakal lahirnya Kecamatan Wonosobo sekarang. *Pekon* Wonosobo pernah menjadi pusat pemerintahan kecamatan Kantor Camat, Kantor Kapolsek, Kantor Puterpra, Kantor P dan K. Pada waktu itu berada di desa ini. (Sumber : Laporan RPMJ-Pekon Wonosobo Tahun 2013). Dari tahun ke tahun dan dari jaman ke jaman karena mengikuti perkembangan sistem pemerintahan dan beberapa dan beberapa istilah, yang sejak awalnya Desa Wonosobo menjadi bagian dari Propinsi Sumatera Selatan, semenjak Lampung berdiri sebagai Daerah Propinsi, Wonosobo menjadi menjadi bagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan pengganti Undang-undang Nomor Tahun 1999. Yang berbunyi : Desa atau yang disebut dengan nama lain yang selanjutnya disebut kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas yuridis, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam Sistem Pemerintah Nasional dan berada di Kabupaten/Kota, sebagaimana dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Sumber : Laporan RPJM-Pekon Wonosobo Tahun 2013)

Letak dan luas *Pekon* Wonosobo

Pekon Wonosobo Terletak 5 km ke arah barat dari Kota Kecamatan, yang mempunyai luas wilayah seluas 50 hektar, termasuk salah satu bagian dari 23 *Pekon* di Kecamatan Wonosobo. Adapun batas *Pekon* Wonosobo yakni:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan *Pekon* Sridadi
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan *Pekon* Banyuurip
c. Sebelah Timur berbatasan dengan *Pekon* Pardasuka
d. Sebelah Barat berbatasan dengan *Pekon* Soponyono

Iklim di *Pekon* Wonosobo sebagaimana desa yang lain di Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo. Tanah di *Pekon* Wonosobo adalah tergolong tanah yang subur, yang digunakan untuk areal persawahan dan sisanya adalah tanah kering untuk bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Sumber (Laporan RPJM Pekon Wonosobo Tahun 2013).

Keadaan Penduduk

Pekon Wonosobo mempunyai jumlah penduduk yang cukup berarti dan termasuk desa yang mempunyai penduduk yang padat berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan pada tahun 2013 *Pekon* Wonosobo mempunyai jumlah penduduk 1307 Jiwa, yang tersebar dalam dua wilayah dusun atau RW dengan perincian sebagai, data tabel menunjukkan bahwa dusun dua mempunyai jumlah penduduk yang terbanyak di *Pekon* Wonosobo wilayah dusun satu dan dusun dua yang membentang sampai di bagian selatan dengan areal persawahan. Data tabel menunjukkan bahwa banyak penduduk yang beternak khususunya ayam/itik dan sisanya adalah kambing dan sapi untuk menambah pendapatan mereka yang juga menjadi kegemaran sebagian warga. Fasilitas yang ada di *Pekon* Wonosobo kurang memadai hal ini dilihat dari tidak adanya pos layanan terpadu atau Posyandu bagi ibu dan anak-anak, begitu juga dengan fasilitas lain seperti pos kamling serta kurang memadainya sarana kesehatan bagi masyarakat seperti puskesmas dan lainnya.

2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat *Pekon* Wonosobo

Kehidupan sosial budaya adalah suatu hidup saling berinteraksi satu sama lain. Kehidupan sosial budaya tersebut dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem matapencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian kondisi sosial budaya dapat menjadi ciri sosial masyarakatnya.

Maka dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya. Begitu juga dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo meliputi tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu : religi (kehidupan keagamaaan), organisasi sosial/sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, matapencaharian hidup, peralatan hidup dan teknologi. kehidupan keagamaan majelis taklim dan risma, hubungan kemasyarakatan dan organisasi sosial berkembang dengan baik hubungan sosial masyarakat gotong royong, kegiatan ronda malam, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari hari adalah bahasa Jawa yang mempunyai tingkatan dalam penggunannya, sistem pengetahuan yang yang dilihat dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai pertanian dan pendidikan minat terhadap pendidikan dan kondisi pendidikan baik sarana maupun lembaga pendidikan yang terdapat di *Pekon* Wonosobo, kesenian *kuda lumping* dan *wayang kulit*, mata pencaharian pokok masyarakat dan pekerjaan tambahannya. Peralatan hidup sudah terpengaruh dengan peralatan yang modern khususnya dalam pengolahan pertanian sawah yang sudah menggunakan teknologi pertanian. Tujuh unsur kebudayaan ini semuanya merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo dengan segala perkembangannya dan perubahan yang terjadi.

2.1 Religi (Kehidupan Keagamaan)

Manusia pada umumnya mempunyai suatu keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan atau makhluk lainnya. Agama yaitu merupakan suatu pegangan hidup yang dianut berdasarkan kitab suci sebagai pegangan hidup serta keyakinan kepada Tuhan YME. Bellah merumuskan agama sebagai seperangkat bentuk tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. (Bellah, 1964 : 359) sedangkan kepercayaan merupakan hal-hal yang dipercayai oleh manusia bahwa ada kekuatan gaib di luar manusia, dapat berupa benda-benda, simbol atau peristiwa alam. Menurut Yinger agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia. (Yinger, 1970 : 7).

a. Kegiatan Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim terssusun dari gabungan dua kata : *majlis* yang berarti (tempat) dan *taklim* yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Begitu juga masyarakat di *Pekon* Wonosobo dengan adanya perkumpulan keagamaan seperti majelis taklim yang sangat aktif melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian yang dilaksanakan setiap malam Jumat, bahkan sekarang telah membuat program tiada hari tanpa mengaji program tersebut diharapkan bisa meningkatkan iman dan takwa masyarakat khususnya di Pekon Wonosobo. (wawancara dengan Bapak Daud pada tanggal 18 Mei Tahun 2013). Manfaat yang dirasakan adanya perkumpulan keagamaan yakni membina akhlak yang mulia, mempererat silaturahmi antar masyarakat serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa (wawancara dengan Bapak Riyanto pada tanggal 17 Mei Tahun 2013).

a. Remaja Islam Masjid (Risma)

Kegiatan keagaamaan yang dilakukan adalah kegiatan remaja Islam masjid yang diikuti oleh para pemuda yang juga selalu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan isra mi'raj, maulid Nabi dan perayaan hari besar yang lainnya. Kegiatan risma ini memberikan banyak manfaat bagi generasi muda khususnya yang ada di *Pekon* Wonosobo. Selain dirasakan banyak manfaat juga meningkatkan komunikasi generasi muda dengan para orang tua. Para pemuda khususnya di *Pekon* Wonosobo sangat aktif mengikuti kegiatan RISMA ini (wawancara dengan Bapak S.Wardi pada tanggal 17 Mei Tahun 2013).

2.2 Sistem Kemasyarakan dan Hubungan Sosial Antar Masyarakat

a. Kegiatan Ronda Malam (keamanan lingkungan)

Siskamling atau kegiatan ronda malam yang dilakukan oleh beberapa orang/warga yang umumnya dilakukan oleh laki-laki secara bergiliran untuk menjaga keamanan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sehingga terhindar dari hal hal yang diinginkan. Salah satu alat yang biasanya diperlukan dalam kegiatan siskamling ialah kentongan yang dipukul 2 dini hari dapat menandakan bahwa hari telah larut malam menjelang pagi hari selain itu juga menghindarkan dari bencana seperti kebakaran sehingga warga dapat terbangun. (http://blog-kurnia-blogspot.com).

Kegiatan ronda malam juga masih dilaksanaka di *Pekon* Wonosobo, warga diatur jadwalnya dalam kegiatan ini, biasanya kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 21:00 sampai menjelang subuh pagi hari, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ronda malam juga sangat tinggi.

b. Gotong Royong

Kata *gotong royong* berasal dari kata dalam bahasa *Jawa*, atau setidaknya mempunyai nuansa bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Sebagai contoh, ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkatnya bersama sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan *nggotong*/atau menggotong. Demikian juga ketika ada seorang anak jatuh ke selokan dekat gardu desa, dan kemudian seseorang mengangkatnya untuk mengentaskan anak itu dari selokan. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini (wawancara dengan Bapak Sutrisno pada tanggal 19 Mei Tahun 2013).

2.3 Bahasa masyarakat *Pekon* Wonosobo

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari hari masyarakat *Pekon* Wonosobo adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa ini juga sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari bahkan di lingkungan pasar Wonosobo masyarakat pribumi Lampung juga sangat pandai dalam berbahasa Jawa, hal ini menunjukkan bahwa rasa saling menghargai antar suku sangat tinggi khususnya di *Pekon* Wonosobo, bahasa Jawa juga mempunyai tingkatan dalam komunikasi masyarakat *Pekon* Wonosobo, untuk berkomunikasi dengan para orang tua ataupun yang sudah sepuh maka bahasa Jawa yang digunakan dan untuk komunikasi dalam keseharian disebut bahasa *Jawa ngoko*, sedangkan untuk berbicara dengan para orang tua maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus yang biasa disebut dengan bahasa *kromo inggil* di bawah ini Dengan memakai kata-kata yang berbeda dalam sebuah kalimat yang secara tata bahasa berarti sama, seseorang bisa mengungkapkan status sosialnya terhadap lawan bicaranya dan juga terhadap yang dibicarakan. Walaupun demikian, tidak semua penutur bahasa Jawa mengenal semuanya register itu. Biasanya mereka hanya mengenal ngoko dan sejenis madya. Demikian juga yang terjadi di *Pekon* Wonosobo, generasi muda juga memakai bahasa Jawa karena sudah diajarkan dari lingkungan keluarga sehingga bahasa Jawa tetap lestari walau jaman sudah modern (wawancara dengan Bapak Sutikno pada tanggal 17 Mei 2013).

2.4 Sistem Pengetahuan (Pengolahan Pertanian, Tradisi *wiwitan* Sebelum Panen

dan Tingkat Pendidikan Masyarakat *Pekon* Wonosobo

a. Pengolahan Pertanian di *Pekon* Wonosobo

Pengetahuan mengenai pertanian khususnya pengolahan sawah masih memperhatikan gejala alam dan sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Pekon Wonosobo untuk menghindari bercocok tanam padi pada bulan Mei dikarenakan pada bulan ini adalah bulan datangnya hama yang disebut dengan wereng. Areal persawahan di Pekon Wonosobo cukup luas dan mampu panen dua (2) kali dalam setahun dengan sistem pengairan irigasi non teknis yang artinya sistem irigasi yang dibuat oleh pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat khususnya petani, sumber pengairan yang utama berasal dari aliran Way Ngarip yang melintasi Kecamatan Wonosobo,

b. Perkembangan Pengolahan dan Peralatan Pertanian serta Tradisi Sebelum Panen

Mayoritas masyarakat *Pekon* Wonosobo adalah bermatapencaharian sebagai petani, dalam perkembangannya pengolahan pertanian khususnya dalam pertanian sawah mengalami perubahan dulu dengan sekarang, pengolahan dalam bentuk tradisional mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pengolahan secara modern dengan menggunakan alat teknologi yang sekarang sudah banyak menggunakan bajak atau traktor, yang lebih hemat dan efisien dalam hal waktu pengolahan sawah, dahulu masyarakat *Pekon* Wonosobo masih menggunakan tenaga manusia yang dibantu oleh tenaga hewan yakni sapi dalam mengolah sawah sampai bercocok tanam (wawancara dengan Bapak Rudiyanto pada tanggal 19 November 2013).

c. Tradisi *Wiwitan* (Upacara Sebelum Panen) di Pekon Wonosobo

Masyarakat Pekon Wonosobo mempunyai tradisi sebelum panen padi yang dalam istilah disebut dengan *wiwit/wiwitan* dalam tradisi ini dilakukan oleh per individu dimana petani yang mempunyai lahan perwahan mengadakan acara tasyakuran di sawah sebagai tanda bersyukur kepada yang Maha Kuasa*Wiwitan* adalah ritual persembahan tradisional Jawa sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Disebut sebagai *'wiwitan'* karena arti *'wiwit'* adalah 'mulai', jadi memulai memotong padi sebelum panen diselenggarakan. Yang disebut bumi adalah *sedulur sikep* bagi orang Jawa karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan. Dalam tradisi Jawa, konsep meminta kepada *sedulur sikep* tidak ada atau tidak sopan, kepada *sedulur sikep* kita harus memberi sekaligus menerima, bukan meminta. Jika hormat kita berkurang kepada bumi, atau kita tidak menjaga kelestarian alam, maka bumi akan memberi balasan dengan situasi yang buruk yang disebut *pagebluk*, ditandai dengan hasil panen yang buruk, kekeringan, cuaca tak menentu, dan lain-lain (wawancara dengan Bapak Rudiyanto pada tanggal 19 November 2013).

Prosesi Wiwitan

1. Merangkai Sesaji
2. Membaca mantra *wiwitan*
3. Menyiram air kendhi dadap sirep
4. Menyajikan makanan pada petani yang hadir

b. Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan Pendidikan manusia dapat bertahan hidup untuk menjadi lebih baik dan menjadi manusia yang berguna Minat masyarakat *Pekon* Wonosobo dalam bidang pendidikan sudah cukup tinggi, orang tua sudah banyak menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya, hal ini ditandai banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Dalam hal ini kesadaran dalam pendidikan sudah sangat baik.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, menunjukkan bahwa masyarakat di Pekon Wonosobo berpendidikan sekolah dasar 40 orang, sekolah menengah pertama 51 orang, sekolah menengah atas 149 orang, dan sarjana strata satu 17 orang, data ini menunjukkan bahwa masyarakat di *Pekon*

Wonosobo sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan

2.5 Kesenian

Kesenian merupaka salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal yang pada umumnya ditemukan dalam kehidupan masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama dan seni yang lainnya. Begitupun dengan masyarakat di *Pekon* Wonosobo mempunyai kesenian yang masih dilestarikan hingga sekarang kesenian tersebut berupa kuda lumping dan wayang kulit.

a. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Tari Kuda lumping adalah sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu.Jika dilihat ritmis tarian kuda lumping ini sepertinya merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran jaman dulu ,yaitu sebuah pasukan kavaleri berkuda.Ini bisa dilihat dari gerakan seni tari kuda lumping yang dinamis,ritmis dan agresif,layaknya gerakan pasukan berkuda ditengah medan peperangan.

Kesenian kuda lumping hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat di *Pekon* Wonosobo bahkan masyarakat lain pun sering mengundang grup kuda lumping untuk tampil dalam acara hajatan maupun kegiatan formal yang diadakan oleh pemerintah. Kesenian kuda lumping tidak hanya diminati oleh masyarakat Jawa namun juga masyarakat yang lain. Namun dalam pengembangannya harus ada dukungan dari pemerintah daerah agar kebudayaan kuda lumping tetap lestari walaupun jaman sudah modern.

b. Kesenian Wayang Kulit

Seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. *Wayang* berasal dari kata *'Ma Hyang'* yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan,sekelompok nayaga dan tembang y ang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar (wawancara dengan Bapak Sutikno pada tanggal 17 Mei Tahun 2013).

c. Minat Generasi Muda (*Pekon* Wonosobo) Terhadap Kesenian

Jaman yang semakin modern dalam era digital sekarang menyebabkan hal yang berbau tradisional sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan khususnya yang menimpa generasi muda abad ini. Begitu juga yang terjadi di *Pekon* Wonosobo generasi mudanya masih mencintai dan melestarikan kesenian seperti kuda lumping maupun wayang kulit. Namun tidak dipungkiri juga bahwa banyak juga pemuda yang kurang peduli terhadap kesenian yang ada. Kesenian kuda lumping maupun wayang kulit diselenggarakan saat ada acara hajatan warga itu juga bagi yang mampu dan di saat memperingati hari ulang tahun desa, tidak seperti dahulu yang digelar cukup sering. Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk melestarikan seni budaya yang ada agar tidak tergerus oleh jaman. Sehingga generasi muda bisa melihat betapa kayanya dengan seni budaya. (wawancara dengan Bapak Sutikno pada tanggal 17 Mei Tahun 2013)

2.6 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk *Pekon* Wonosobo terdiri dari berbagai ragam pekerjaan walaupun sebagian bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di *Pekon* Wonosobo mempergunakan lahan dan potensi yang ada, seperti halnya pedagang, karena lokasi pasar yang memang sangat dekat dengan *Pekon* Wonosobo (wawancara dengan Bapak Timbul Prabowo pada tanggal 20 Mei Tahun 2013).

2.7 Peralatan Hidup dan Teknologi Masyarakat *Pekon* Wonosobo

Teknologi semakin lama semakin luas. Karena makin banyaknya masyarakat yang hidup modern. Teknologi sangat diperlukan akan tetapi tidak untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku. Sekarang banyak yang menyalahgunakan alat teknologi khususnya internet.

Tidak sedikit masyarakat yang tertipu atau melakukan perbuatan asusila dengan internet. Hal tersebut harus kita perhatikan. Kita bisa pelajari dengan baik maka akan dapat banyak sekali pengetahuan yang sangat bermanfaat. Begitu juga dengan masyarakat di Pekon Wonosobo yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari hasil penelitian di lapangan masyarakat di Pekon Wonosobo khususnya dalam peralatan pertanian dan rumah tangga sudah bergeser dari alat tradisional menuju kepada alat yang lebih modern dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peralatan pertanian pada masyarakat Pekon Wonosobo sudah menggunakan peralatan modern seperti bajak atau traktor yang dahulunya masih menggunakan tenaga manusia yang dibantu oleh hewan seperti sapi dan kerbau.

Begitu juga dengan peralatan rumah tangga yang sudah kebanyakan menggunakan alat teknologi seperti penanak nasi, pemanas air dan lain-lain yang dahulu masih menggunakan kayu bakar dalam menanak nasi ataupun merebus air, pengaruh globalisasi begitu terasa dalam kehidupan masyarakat modern khususnya pada masyarakat Pekon Wonosobo (wawancara dengan Bapak Daud pada tanggal 20 November 2013).

SIMPULAN

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari hari masyarakat di *Pekon* Wonosobo adalah bahasa Jawa, bahasa Jawa ini juga sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari bahkan di lingkungan pasar Wonosobo masyarakat pribumi Lampung juga sangat pandai dalam berbahasa Jawa. Mata Pencaharian masyarakat di *Pekon* Wonosobo sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani baik petani sawah maupun petani namun ada juga yang bermatapencaharian sebagai PNS, buruh, pedagang dan yang lainnya.

Lahan dan potensi yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat di *Pekon* Wonosobo. Hubungan Kekerabatan dan Sosial Masyarakat, hubungan kekerabatan masyarakat jawa memiliki keindahan mulai dari prinsip-prinsip kekerabatan sampai istilah yang dipakai dalam kekerabatan. Sistem kekerabatan selalu disampaikan secara turun-temurun. Organisasi sosial tumbuh sejalan dengan perkembangan kehidupan keagamaan seperti majelis taklim dan Risma, Hubungan antar masyarakat terjalin dengan, kegiatan gotong-royong dan majelis taklim masih dilaksanakan hingga saat ini. Minat masyarakat *Pekon* Wonosobo dalam bidang pendidikan sudah cukup tinggi, orang tua sudah banyak menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak hal ini ditandai banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Agama yang dianut mayoritas masyarakat di *Pekon* Wonosobo adalah agama Islam, walaupun ada juga yang menganut agama lain.

Kehidupan keagamaan di *Pekon* Wonosobo ditandai adanya perkumpulan keagamaan seperti majelis taklim maupun RISMA. Kesenian yang masih dilestarikan adalah kesenian kuda lumping dan wayang kulit, kesenian ini masih bertahan sampai sekarang. Kesenian kuda lumping hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat di *Pekon* Wonosobo bahkan masyarakat lain pun sering mengundang grup kuda lumping begitu juga dengan wayang kulit. Peralatan hidup seperti alat pertanian dan rumah tangga sudah mulai modern seperti alat pembajak sawah yang sudah menggunakan traktor begitu juga dengan peralatan rumah tangga yang juga mulai menggunakan alat yang mulai modern. Upacara perkawinan juga telah mengalami pergeseran dari prosesi perkawinan yang begitu banyak sekarang telah banyak dikurangi denga alasan biaya dan menghemat waktu,

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

Bellah. 1964. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*.. Jakarta : PT. Mizan Publika.

Kustoro, Budi dan Basrowi 2007. *Manajemen Penelitian Sosial.* Kediri : Jenggala Pustaka Utama.

Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta : Grafika Yuana.

Moleong, Lexi J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Nawawi, Hadari & Martini, Mimi.1994. *Penelitian Terapan*,Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Singarimbun, Masri. 1989. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Bandung : Kanisius.